

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dibahas landasan teoretis dalam penerjemahan buku *What Do Muslims Believe?* Teori yang dibahas dalam bab ini meliputi penerjemahan teks keagamaan, teori skopos, metode, prosedur, dan teknik dalam penerjemahan.

#### 2.1 Penerjemahan Teks Keagamaan

Teks keagamaan adalah teks yang substansinya didominasi oleh tema dan topik yang bersumber pada satu agama atau lebih (Hoed, 2006:33). Lebih lanjut Hoed (2006:34), mengatakan bahwa untuk menerjemahkan teks yang bersifat keagamaan, penerjemah wajib menguasai konsep teologisnya. Menurut dia, penguasaan konsep teologis akan mempermudah penerjemah dalam memahami pesan TSu dan mengalihkannya ke Tsa. Sementara itu, Hatim dan Mason (1997:112) mengatakan bahwa dalam penerjemahan kitab suci, seperti penerjemahan Al-Qur'an, hal yang harus diperhatikan adalah efek retorik yang disebut pengalihan acuan (*reference switch*), yaitu pengalihan acuan dari yang normal (yang diharapkan berdasarkan logika dan kaidah kebahasaan), ke acuan yang lain. Contoh hal ini, menurut Hatim dan Mason (1997:112), dapat ditemui dalam surat Yasin ayat 22, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berbunyi, "Mengapa **aku** tidak menyembah (Tuhan) yang menciptak**an**ku dan yang hanya kepada-Nya-lah **kamu** akan dikembalikan? (Al Qur'an dan Terjemahannya, 1994). Kalimat itu merupakan kalimat introspektif yang mengacu pada diri pembicara atau subjek sendiri.

Berdasarkan logika dan kaidah kebahasaan, semua pronomina mengacu pada subjek yang sama yaitu *aku*. Akan tetapi, pronomina yang terakhir pada kalimat itu digunakan *kamu*. Itulah yang oleh Hatim dan Mason disebut sebagai pengalihan acuan. Pengalihan acuan juga terjadi pada penggunaan kala. Pada saat membicarakan kejadian hari kiamat awal kalimat menggunakan kala yang akan datang pada akhir kalimat diakhiri kala lampau, padahal kiamat belum terjadi. Itulah yang menurut Hatim dan Mason harus dicermati penerjemah. Menurut hemat saya, teks kitab suci merupakan teks yang sangat khusus sehingga untuk menerjemahkannya diperlukan pengetahuan keagamaan (penguasaan konsep teologi) yang sangat tinggi di samping penguasaan BSu dan BSa.

Selain kitab suci, masih banyak jenis teks keagamaan lain, seperti hukum, sejarah, sastra, filsafat, dan karya ilmiah keagamaan. Tiap jenis teks memiliki sifat dan gaya masing-masing sehingga penerjemahnya juga harus mengikuti gaya teks aslinya. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan teks keagamaan adalah jenis teks yang diterjemahkan.

Hal lain yang perlu menjadi pertimbangan dalam penerjemahan teks keagamaan adalah budaya agama. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, agama tidak lepas dari pengaruh budaya tempat pembawa ajaran itu berasal. Misalnya, agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad di Arab. Oleh karena itu, agama Islam sangat dipengaruhi oleh budaya Arab sehingga "budaya Islam" identik dengan budaya Arab, khususnya, dan budaya Timur Tengah pada umumnya. Ketika ajaran itu masuk dan diterima oleh suatu masyarakat, "budaya Islam" akan berinteraksi (berakulturasi) dengan budaya setempat membentuk budaya baru; budaya Islam yang dipengaruhi

budaya setempat, atau sebaliknya, budaya setempat yang dipengaruhi budaya Islam, bergantung pada mana yang dominan. Dalam budaya baru itu berlaku aturan, norma, dan kebiasaan yang diterima masyarakat, dan dianggap sebagai budaya keagamaan masyarakat setempat. Budaya baru itu mencakupi semua unsur termasuk unsur bahasa. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa ketika menerjemahkan teks keagamaan yang erat kaitannya dengan unsur budaya, pertama harus mempertimbangkan kelaziman atau keberterimaan dalam masyarakat pembaca sasaran.

## **2.2 Teori Skopos**

Skopos berasal dari bahasa Yunani yang artinya "tujuan". Dalam bidang penerjemahan, istilah ini berkaitan dengan tujuan atau sasaran kegiatan penerjemahan dan dikembangkan menjadi teori skopos oleh Vermeer (1989). Menurut teori ini, setiap kegiatan penerjemahan diasumsikan memiliki tujuan atau sasaran tertentu yang ingin dicapai oleh penerjemah atau orang yang memberikan perintah kepada penerjemah (klien) untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Tujuan atau sasaran itu akan berpengaruh pada teks hasil penerjemahan.

Dalam teori ini, penerjemah dianggap sebagai ahli yang memahami upaya yang harus dilakukan dalam kegiatan penerjemahan untuk mencapai sasaran. Bagi penerjemah, selain pembaca sasaran dan jenis teks yang diterjemahkan, tujuan penerjemahan merupakan salah satu hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih dan menentukan metode penerjemahan yang diterapkan. Berkaitan dengan ini, Hoed (2006: 55) menyarankan agar sebelum menerjemahkan suatu teks, penerjemah

mendesain sasaran (*audience design*) dan menganalisis kebutuhan (*needs analysis*), yakni menentukan dahulu siapa calon pembaca terjemahannya dan/atau digunakan untuk tujuan apa hasil terjemahannya itu. Dengan mengetahui calon pembaca dan tujuan penerjemahan yang akan dilakukan, penerjemah dapat menentukan metode yang digunakan untuk selanjutnya memilih padanan yang tepat sehingga dihasilkan terjemahan yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori skopos secara tidak langsung ikut berperan dalam praktik penerjemahan. Dengan memahami konsep teori ini, penerjemah akan selalu "disadarkan" untuk mempertimbangkan tujuan penerjemahan sebelum memilih metode penerjemahan. Dengan demikian teori ini membimbing penerjemah menentukan metode yang tepat.

### 2.3 Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan penerjemahan ini adalah penerjemahan semantis dan komunikatif dari Newmark (1988:46—47). Adapun alasan pemilihan kedua metode itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Metode penerjemahan semantis berorientasi pada BSu. Secara umum metode penerjemahan ini menekankan pada gaya bahasa penulis (TSu), tetapi masih memperhatikan segi kewajaran dalam BSa. Dalam pemilihan padanan, metode ini masih mempertimbangkan ketepatan dan keberterimaan bagi pembaca BSa. Metode ini menekankan pada nilai keindahan (*aesthetic value*) sehingga, meskipun tetap menekankan pada makna atau pesan dalam teks sumber, terjemahannya tidak terasa kaku dan asing pada pembaca sasaran. Dalam penerjemahan semantis, kata BSu yang

bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang lebih netral atau istilah yang lebih fungsional ke dalam BSa selama tidak menghilangkan unsur-unsur estetis yang ada pada TSu.

Sementara itu, metode penerjemahan komunikatif berorientasi pada BSa. Metode penerjemahan ini mengupayakan pengungkapan kembali makna kontekstual TSu ke TSa sedemikian rupa sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya langsung dimengerti oleh pembaca sasaran. Penerjemahan dengan metode ini mengutamakan penyampaian pesan, namun tanpa harus menerjemahkan secara bebas. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu dengan memperhatikan tujuan penerjemahan dan pembaca sasaran. Oleh karena itu, dalam penerjemahan komunikatif sebuah versi TSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi BSa, sesuai dengan tujuan penerjemahan dan pembaca teks sasaran.

Berhubungan dengan kedua jenis metode penerjemahan itu, Newmark (1988:48) menyatakan bahwa hanya metode semantis dan komunikatif yang memenuhi dua tujuan utama penerjemahan, yakni ketepatan (*accuracy*) dan kehematan (*economy*). Menurut dia, penerjemahan semantis cenderung lebih ekonomis daripada penerjemahan komunikatif, tetapi jika tulisan teks yang diterjemahkan kurang baik, sebaiknya menggunakan metode komunikatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya menyimpulkan bahwa, meskipun orientasi kedua metode berbeda, yakni bahwa metode semantis memberikan padanan lebih dekat dengan BSu, sedangkan metode komunikatif lebih dekat dengan BSa, keduanya sama-sama memberikan panduan ke arah pencarian padanan yang berterima dalam BSa. Oleh sebab itu, kedua metode itu dipilih dalam penerjemahan

buku *What Do Muslims Believe?* Setelah menentukan metode dan membuat desain sasaran dan analisis kebutuhan, penerjemah mulai melakukan penerjemahan dengan mengikuti langkah atau prosedur penerjemahan.

## **2.4 Prosedur**

Prosedur yang diterapkan dalam menerjemahkan buku *What Do Muslims Believe?* adalah prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson (1989:520—530), sebagai berikut.

### **2. 4. 1. Persiapan**

Menurut Larson (1989: 521) ada dua jenis persiapan. Pertama, persiapan yang dilakukan penerjemah sebelum memulai tugas penerjemahan. Persiapan jenis ini merupakan pendidikan dan pelatihan yang harus dilakukan atau diikuti sebelum seseorang menjadi penerjemah. Jadi, persiapan jenis ini tidak memiliki kaitan langsung dengan proses penerjemahan suatu teks.

Persiapan jenis kedua yakni persiapan yang dilakukan penerjemah sebelum memulai aktivitas atau proses penerjemahan. Menurut Larson, langkah pertama yang harus dilakukan penerjemah adalah membaca keseluruhan teks sumber. Bila perlu, pembacaan ini dilakukan beberapa kali sampai penerjemah benar-benar memahami isinya. Tujuannya, selain untuk memahami isi atau amanat yang dimaksud penulis, juga untuk memahami gaya penulisan, emosi, serta efek yang ingin ditimbulkan TSu. Pada tahap ini, penerjemah disarankan untuk membuat catatan atau menandai kata

kunci, bagian yang kurang jelas, unsur budaya dan hal lain yang diperkirakan dapat menimbulkan masalah dalam proses penerjemahan..

Setelah itu, penerjemah mempelajari latar belakang TSu, yang mencakup informasi mengenai penulis, tujuan penulisan, keadaan saat penulisan, kebudayaan yang melatari TSu, dan pembaca sasaran TSu. Tujuan dari langkah ini yaitu untuk memperoleh pemahaman TSu secara menyeluruh sehingga memperlancar penerjemahan.

Selain itu, Larson menyarankan agar sebelum proses penerjemahan berlangsung, penerjemah membandingkan TSu dengan wacana dan terjemahan lain yang sejenis sebagai bahan masukan ketika melakukan kegiatan penerjemahan. Setelah langkah persiapan dirasa cukup, penerjemah melangkah ke tahap berikutnya, yaitu analisis.

#### **2.4.2 Analisis**

Pada tahap ini penerjemah mengkaji kata-kata kunci dan semua hal yang telah dicatat atau ditandai pada saat membaca teks tersebut. Analisis dilakukan untuk mendapatkan padanan leksikal yang tepat dalam bahasa sasaran. Pada langkah ini penerjemah memerlukan sumber rujukan terutama kamus dan ensiklopedi untuk mencari informasi makna leksikal sebanyak mungkin. Selain makna leksikal, makna sekunder, makna figuratif, dan fungsi retorik kata, frasa, klausa, atau kalimat harus pula dicatat.

Menurut Larson (1984: 523), proses analisis dimulai dari satuan yang besar ke satuan yang kecil, yaitu dari satuan wacana beralih ke satuan paragraf dan kalimat.

Namun, diingatkan bahwa proses analisis adalah proses yang dinamis, yakni walaupun mulai dari satuan yang besar (seluruh wacana) ke satuan yang lebih kecil (paragraf dan kalimat), penerjemah harus selalu kembali ke satuan yang besar. Jadi, harus ada gerakan maju mundur antara satuan yang besar dan kecil, untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang atau terjadi penyimpangan makna. Sesudah menganalisis teks sumber dengan cermat, penerjemah mulai membuat konsep pengalihan bagian demi bagian.

### **2.4.3 Pengalihan**

Menurut Larson (1984:525), pengalihan merupakan proses perpindahan dari analisis struktur semantis ke draf awal terjemahan. Proses ini masih dilakukan penerjemah dalam pikiran. Dalam proses ini penerjemah mencari padanan leksikal yang cocok untuk konsep bahasa dan kebudayaan BSu; menentukan apakah kata atau frasa yang bersifat figuratif dan retorik dapat dialihkan atau harus diubah agar dapat diterima dalam BSa; menyesuaikan kaidah BSu dengan kaidah BSa.

Pada sumber lain, Hoed (2006:68) menambahkan bahwa pada tahap ini, penerjemah harus melakukan "deverbalisasi", yakni mencoba melepaskan diri dari ikatan kalimat-kalimat TSu untuk menangkap isi pesan secara lebih terperinci. Deverbalisasi ini penting dilakukan, agar penerjemah tidak terkungkung oleh bentuk kalimat-kalimat bahasa sumber sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang wajar dalam BSa. Selanjutnya, hasil proses pengalihan dituangkan dalam bentuk tulisan dan menghasilkan konsep (draf) awal penerjemahan.



#### **2.4.4 Penyusunan Draf Awal**

Pada tahap ini penerjemah mencoba menuangkan hasil proses pengalihan ke dalam tulisan. Larson (1989:526) mengatakan bahwa prinsip penyusunan draf awal dimulai dari paragraf. Setelah benar-benar memahami isi satu mparagraf, penerjemah menyusun kembali paragraf itu sewajar mungkin dalam B<sub>Sa</sub>, tanpa melihat T<sub>Su</sub>. Menurut saya, langkah ini sulit dan berpotensi menghasilkan penerjemahan bebas sehingga harus diterapkan secara hati-hati dan dilakukan berulang-ulang.

Kegiatan menganalisis, mengalihkan, dan membuat draf awal saling berkaitan. Oleh sebab itu, Larson menyarankan penerjemah untuk melakukan gerakan maju mundur di antara ketiga langkah itu. Selama menyusun draf awal, penerjemah disarankan untuk senantiasa memperhatikan tujuan penulisan teks sumber dan pembaca sasaran terjemahan, termasuk umur dan pendidikan mereka. Setelah draf awal selesai disusun, penerjemah melangkah ke tahap selanjutnya, yakni mengoreksi draf awal tersebut.

#### **2.4.5 Pengoreksian Draf Awal**

Larson (1989:527) menyatakan bahwa pengoreksian dapat dilakukan sendiri oleh penerjemah atau orang lain. Jika dilakukan penerjemah sendiri disarankan agar draf itu itu ditinggalkan selama satu atau dua minggu, agar penerjemah dapat mengkajinya dengan pandangan baru dan dapat lebih objektif dalam mengevaluasi dan mengoreksi draf tersebut.

Langkah pertama yang harus dilakukan penerjemah dalam mengoreksi draf awal adalah membaca hasil terjemahannya tersebut. Sambil membaca draf tersebut,

penerjemah memeriksa apakah terdapat struktur yang salah atau konstruksi yang tidak jelas, bagian yang berbelit-belit dan tidak runut, frasa yang janggal, kolokasi yang tidak berterima, makna yang meragukan, dan apakah gaya sudah sesuai dengan TSu. Apabila masih ditemukan hal seperti tersebut di atas, penerjemah dapat langsung membetulkannya, atau menandai bagian itu untuk kemudian dilakukan pembetulan setelah selesai membaca keseluruhan draf itu.

Langkah kedua, penerjemah memeriksa ketepatan makna dengan membandingkan secara saksama TSa dengan TSu dan hasil analisis semantisnya. Pada tahap ini, selain memeriksa kata per kata, penerjemah juga memeriksa hubungan antar kalimat, paragraf, bab, dan keseluruhan teks.

Langkah ketiga, penerjemah memeriksa kejelasan tema, yakni apakah tema sudah tersampaikan dengan benar. Pemeriksaan masalah tema menurut Larson dapat dinilai melalui uji pemahaman.

Langkah keempat, penerjemah memeriksa kewajaran TSa, yakni apakah dalam TSa terdapat berkelimpahan (*redundancy*) yang tidak berterima dalam BSa, kalimat yang diperkirakan sulit dipahami, dan apakah kalimat yang implisit harus dibuat eksplisit demi kejelasan atau tetap dipertahankan.

Melalui langkah-langkah di atas, penerjemah melakukan perbaikan draf awal atau draf pertama. Perbaikan draf pertama menghasilkan draf kedua atau draf perbaikan yang selanjutnya dikoreksi kembali dengan langkah-langkah seperti dilakukan pada draf pertama. Setelah koreksi dan perbaikan terhadap konsep kedua selesai dilakukan, penerjemah dapat mengevaluasi atau menguji hasil terjemahannya.

## **2.4.6 Evaluasi**

Terjemahan yang telah selesai dilakukan perlu dievaluasi untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan. Menurut Larson (1989: 53), tujuan evaluasi penerjemahan mencakup tiga kriteria, yaitu (1) ketepatan; apakah terjemahan itu menyampaikan makna yang sama dengan makna bahasa sumber, (2) kejelasan; apakah terjemahan itu dapat dimengerti oleh khalayaknya, dan (3) kewajaran; apakah bentuk terjemahan itu mudah dibaca dan apakah gramatika dan gayanya wajar dalam BSa. Evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

### **2.4.6.1 Mencocokkan TSa dengan TSu**

Pencocokan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau orang lain. Jika dilakukan orang lain disarankan orang yang memahami BSu dan BSa dengan baik dan paham tentang prinsip penerjemahan. Langkah ini sebenarnya dilakukan sejak proses penerjemahan berlangsung. Namun, pengecekan ini perlu diulang setelah proses penerjemahan selesai untuk memastikan tidak ada penyimpangan atau ada informasi yang terlewat.

### **2.4.6.2 Tes Pemahaman**

Tujuan dari tes pemahaman adalah untuk melihat apakah hasil terjemahan dimengerti secara tepat oleh penutur BSa sesuai isi TSu. Tes ini sebaiknya dilakukan dengan meminta seseorang atau beberapa orang yang belum pernah membaca TSu untuk membaca hasil terjemahan. Kepada pembaca yang menjadi responden diberikan pertanyaan atau dimintai tanggapannya tentang isi teks yang sudah

dibacanya itu. Larson menyarankan agar orang yang dijadikan responden merupakan bagian dari pembaca sasaran T<sub>Sa</sub>. Jika pembaca sasarannya umum, responden harus diambil dari kalangan yang memiliki latar belakang berbeda.

#### **2.4.6.3 Tes Kewajaran**

Tes ini bertujuan untuk mengecek apakah terjemahan tersebut wajar dari segi kaidah bahasa sasaran dan kesesuaian dengan gaya pada T<sub>Su</sub>. Tes ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau orang lain. Saya berpendapat pengecekan kewajaran ini dilakukan oleh penerjemah sendiri dan orang lain yang paham tentang kaidah penulisan dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah dapat membandingkan temuan atau hasil pengecekan sendiri dengan pengecekan orang lain.

#### **2.4.6.4 Pengecekan Keterbacaan**

Penerjemah dapat meminta seseorang membaca hasil terjemahan dengan bersuara. Penerjemah menyimak dan mencatat bagian bagian yang membuat pembacaannya menjadi tidak lancar atau tidak runut. Larson menyarankan agar penerjemah merekam pembacaan tersebut sehingga dapat mengulang dan mencatat secara lebih cermat bagian yang menimbulkan masalah pada saat teks tersebut dibaca.

#### **2.4.6.5 Pengecekan Konsistensi**

Pengecekan konsistensi ini meliputi istilah, kata/frasa kunci, makna, kata pinjaman, ejaan, bentuk, tanda baca, bentuk teks untuk catatan kaki, glosarium, dan

daftar isi. Menurut saya pengecekan konsistensi ini penting dilakukan untuk teks non-sastra, seperti teks hukum dan teks ilmiah, dimana keseragaman penggunaan istilah atau jargon merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan uraian tentang prosedur yang dikembangkan oleh Larson, saya berkesimpulan bahwa untuk menghasilkan penerjemahan yang baik perlu proses yang panjang dan usaha keras, dan jika memungkinkan memerlukan keterlibatan banyak pihak. Namun, prosedur yang cermat bukan satu-satunya penentu untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Bagaimanapun juga, prosedur hanyalah cara kerja dalam suatu kegiatan atau proses, dalam hal ini, adalah kegiatan atau proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan selalu muncul masalah teknis. Untuk mengatasi masalah itu perlu penerapan teknik penerjemahan yang tepat.

## **2.5 Teknik**

Menurut Machali (2000:77), teknik berkaitan dengan langkah praktis dalam memecahkan masalah dalam proses penerjemahan. Dalam penerjemahan buku *What Do Muslims Believe?*, saya menggunakan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Hoed (2006: 72—77).

### **2.5.1 Transposisi**

Transposisi atau *shift* (pergeseran) yaitu mengubah struktur kalimat B<sub>Su</sub> ke B<sub>Sa</sub> agar diperoleh penerjemahan yang benar.

Contoh:

BSu: A Muslim is someone who makes the declaration: 'There is no god but God; and Muhammad is the Prophet of Allah' (Par. 2)

BSa: Seorang Muslim adalah orang yang berikrar: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah; dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah"

Pada BSu, *who makes the declaration* adalah klausa yang memiliki susunan gramatika Subjek + Predikat + Objek, sedangkan pada BSa "yang berikrar" merupakan frasa verba yang memiliki pola gramatika keterangan + verba.

### 2.5.2 Modulasi

Modulasi atau disebut juga pergeseran semantis (*semantic shift*) ialah teknik memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama.

Contoh:

BSu: What do Muslims Believe? (judul)

BSa: Apakah Iman Islam Itu?

Pada BSu dan BSa terdapat perbedaan sudut pandang, sudut pandang BSu adalah hal yang dipercayai oleh umat Islam, sedangkan sudut pandang BSa apa ajaran pokok ajaran Agama Islam. Meskipun sudut pandangnya berbeda, makna yang dimaksud sama, karena penekanan utama buku itu pada pokok ajaran Islam.

### 2.5.3 Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan dilakukan dengan menguraikan makna suatu kata atau ungkapan yang ada dalam TSu. Hal ini terpaksa dilakukan karena kata atau ungkapan tersebut tidak ditemukan padanannya dalam BSa.

Contoh:

BSu: Since it was revealed, the Qur'an has remained exactly the same, not a word, comma, or full stop has been changed. This "inimitability" has been possible because of the special heightened nature of its language... (par. 144)

BSa: Sejak diturunkan, Al-Qur'an tetap sama, tak satu kata, koma, atau titik pun yang berubah. Sifat yang tidak bisa ditiru ini dimungkinkan, karena sifat ketinggian bahasanya,.....

Kata *inimitability* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga saya menguraikan saja makna kata itu pada BSa.

### 2.5.4 Penjelasan Tambahan (*Contextual Conditioning*)

Penjelasan Tambahan (*Contextual Conditioning*) dilakukan dengan menambahkan kata atau kata-kata pada padanan suatu istilah dengan tujuan untuk memperjelas maksud padanan pada BSa.

Contoh:

BSu: The Qadyanis sect, which emerged in India during the Raj, has been declared 'non-Muslim' in Pakistan. (paragraf 31)

BSa: Aliran Ahmadiyah Qadian yang muncul di India pada masa pemerintahan

Raj, dinyatakan sebagai bukan Islam di Pakistan

### 2.5.5 Memberikan Catatan

Pada penerjemahan ini saya memberikan catatan pada beberapa padanan pada TSa yang saya perkirakan memerlukan penjelasan. Ada dua cara yang saya gunakan yaitu memberikan keterangan di dalam tanda kurung di belakang padanan dan catatan akhir. Catatan akhir dipilih karena penjelasan yang dibutuhkan cukup panjang dan tidak memungkinkan masuk dalam teks.

Contoh:

BSu: The so-called “battle of ditch” was in fact not a battle at all. (par. 73)

BSa: Perang yang disebut dengan “perang khanadak” (perang parit) pada kenyataannya bukan perang sama sekali.

BSu: ...it is imposible for the human mind to comprehend an Infinite God who is responsible for black holes and snowflakes, ..... (par. 3)

BSa: ...tidaklah mungkin akal manusia memahami Allah Yang Mahatacterhingga yang berkuasa atas lubang hitam<sup>x</sup> dan kepingan salju....

Pada catatan akhir tertulis:

<sup>x</sup>Lubang hitam (*black holes*) merupakan suatu objek di ruang angkasa yang misterius. Para antariksawan mampu mendeteksi keberadaannya, tetapi sampai sekarang belum mampu mengetahui wujudnya dan asal pembentuknya, meskipun menggunakan teleskop yang super canggih sekalipun. Umat Islam yakin hanya Allah yang mengetahui rahasia seluruh alam.



### 2.5.6 Penerjemahan Fonologis

Teknik penerjemahan fonologis adalah pemilihan padanan suatu kata, ungkapan, atau istilah pada BSu dengan menggunakan suatu kata, ungkapan, atau istilah yang didapatkan dari bunyi kata itu, dan disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa. Banyak kata serapan dalam bahasa Indonesia diperoleh melalui teknik penerjemahan fonologis. Teknik ini saya gunakan misalnya dalam menerjemahkan kata-kata berikut ini:

BSu: verbatim (par 5), eschatology (par. 14), esoteric (par. 25),  
obscurantism (par. 27),

BSa: verbatim, eskatologi, esoterik, obskuranisme,

Kata-kata di atas merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu memang belum tercantum dalam KBBI, tetapi telah banyak digunakan di dalam artikel dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam Kamus Ilmu Pengetahuan kata-kata itu telah tercantum sebagai istilah.

### 2.5.7 Tidak Diberikan Padanan

Teknik ini oleh Catford (1965) dan Newmark (1988) disebut *transference* (pungutan) dan oleh Vinay dan Dalbernet (1995) disebut *borrowing* (peminjaman). Dalam teknik ini, penerjemah tidak menerjemahkan kata atau istilah dalam TSu, melainkan hanya memindahkan saja kata atau istilah itu ke dalam TSa. Teknik ini saya gunakan untuk menerjemahkan kata *big bang* (par. 3)

### 2.5.8 Penerjemahan Resmi/Baku

Jika TSu, baik kata, frase, kalimat, maupun teks sudah memiliki padanan yang baku dalam BSa penerjemah tinggal mengambil saja. Misalnya dalam penerjemahan buku *What Do Muslims Believe* terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Inggris pada BSu saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mengambil terjemahan Al-Qur'an versi Indonesia yang diterbitkan dan disahkan sebagai terjemahan resmi oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Contoh:

BSu: 'Read! In the name of your Lord Who created: He created man from a clinging form. Read! Your Lord is the Most Bountiful One Who taught by [means of] pen, Who taught man what he did not know.'  
(96: 1—5) (par. 46) (par. 46)

BSa: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS 96: 1—5)

### 2.5.9 Penerjemahan Metafora

Metafora memiliki arti luas dan arti sempit. Metafora dalam arti luas mencakupi semua ungkapan figuratif. Menurut Newmark (1988:104), bentuk dari metafora dapat berupa kata, kolokasi, ungkapan idiom, kalimat, peribahasa, atau teks imajinatif. Dalam arti sempit, metafora merupakan salah satu jenis (subkategori) dari

majas perbandingan. Dalam pengertian ini metafora sering dibedakan dengan simile; simile membandingkan atau mengibaratkan suatu hal dengan menggunakan kata-kata ‘sebagai’ ‘ibarat’ ‘seperti’ ‘bagaikan’ ‘laksana’, sedangkan metafora mengibaratkan suatu hal tanpa menggunakan kata-kata itu sehingga metafora sering disebut perbandingan implisit. Pada tulisan ini metafora dimaknai secara luas, yakni semua ungkapan figuratif termasuk majas.

Menurut Larson (1984:119), untuk menerjemahkan ungkapan figuratif ada tiga cara yang dapat dilakukan penerjemah. Pertama, ungkapan dapat diterjemahkan dengan tidak menggunakan bentuk figuratif<sup>1</sup>, atau dengan disederhanakan tanpa menggunakan makna sekunder dalam bahasa sasaran. Kedua, mempertahankan ungkapan itu dalam bentuk aslinya tetapi dengan menambahkan makna kata itu. Ketiga, menggantikan metafora bahasa sumber dengan metafora yang ada dalam bahasa sasaran yang memiliki makna yang sama.

Contoh:

BSu: ‘I swear by Him in Whose hand is Waraqa’s life,’ said the old man, ‘God has chosen you as his phrophet.....’ (par.47).

BSa: Waraqah berkata,” Saya bersumpah, Demi Allah yang dalam genggamannya nyawa Waraqah berada, Allah telah memilih engkau sebagai Rasulullah....”

---

<sup>1</sup> Ungkapan figuratif yaitu ungkapan yang memiliki makna berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer. Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan sendiri, sedangkan makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks (Larson, 1984:116)

Metafora *in Whose hand is Waraqa's life* diterjemahkan dengan "yang dalam genggamannya nyawa Waraqa berada" merupakan metafora dalam bahasa Indonesia. Di sini di gunakan "genggaman" bukan "tangan" karena genggamannya menunjukkan makna "dalam penguasaan"

Kerangka teori pada bab 2 ini menjadi landasan dalam melakukan penerjemahan. Selanjutnya, pada bab 3 dan bab 4 masing-masing disajikan teks terjemahan dan teks sumber. Sementara itu, anotasi dapat dilihat pada bab 5.

